

POLISEMI KATA أَخَذَ (AKHADHA) DALAM QS. AL-BAQARAH-AL-IMRAN (SUATU ANALISIS SEMANTIK)

Nur Hania¹, Muh. Iqbal Hasanuddin²

^{1,2}, IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: nurhania123@iainpare.ac.id

Abstract

This study examines the issue of polysemy (musytarak al-lafzy) through semantic analysis. The researcher focuses on the polysemy of the word akhadha (أَخَذَ) in the Qur'an, specifically in Surah Al-Baqarah and Surah Al-Imran. The data used are verses from the Qur'an that contain polysemic occurrences of the word akhadha (أَخَذَ). The study explores the forms of polysemy of the word akhadha (أَخَذَ) and its meanings by sampling the word through dictionaries, Qur'anic interpretations, and tafsir books by prominent scholars. The research method applied is qualitative library research using a descriptive approach. The study found 34 occurrences of the word akhadha (أَخَذَ) in various forms—fi'il madhi (past tense), fi'il mudare (present/future tense), fi'il amr (imperative), and isim (noun). In Surah Al-Baqarah and Surah Al-Imran, 27 instances of akhadha (أَخَذَ) were identified as polysemic. The literal meaning of akhadha (أَخَذَ) is "to take," but the research revealed other meanings such as "to accept," "to make," "to seize," "to acknowledge," "to comply," "to appoint," "to declare," "to choose," "to act," "to punish," "to implement," "to establish," "to adhere to," "to raise," "to enforce," "to recognize," "to worship," "to display arrogance," "to misuse," "to bear responsibility," "to hold accountable," "to torture," "to impose," and "to determine." Thus, the Qur'an contains polysemic words, but their meanings are not entirely identical. Upon deeper examination, polysemic words exhibit specific characteristics in their meanings, depending on the context of the verse and sentence in which they appear.

Keywords: *Al-Qur'an, Polysemy, Word, Akhadza, أَخَذَ*

Introduction

Istilah "semantik" mengacu pada studi makna suatu bahasa, yaitu bagaimana ujaran difahami, diinterpretasi, dan dihubungkan dengan dunia penutur. Karena makna adalah bagian dari bahasa, semantik juga bagian dari linguistik.¹

Penjelasan semantik memberikan pemahaman yang cukup luas tentang konsep. Menurut kalimat, semantik menitikberatkan pada makna dengan mengacu pada lambang atau tanda-tanda serta hubungan makna antar mereka.

Oleh karena itu, penjelasan dapat menjelaskan semua hal tentang bagaimana makna berkembang dan berubah, menunjukkan betapa pentingnya memahami makna kata dan bagaimana hal itu berdampak pada manusia dan masyarakat. Selain itu, ditekankan pentingnya semantik sebagai salah satu dari tiga tataran linguistik, bersama dengan fonologi dan tata bahasa (morfologi-sintaksis). Relevansi semantik dalam memahami aspek bahasa yang lebih luas ditunjukkan oleh penekanan pada studi makna suatu bahasa dan cara penutur menginterpretasikannya.

Disebabkan fakta bahwa Al-Quran al-Karim ditulis dalam bahasa Arab, diskusi tentang semantik Arab sangat terkait dengannya. Hubungan antara Al-Quran al-Karim dan bahasa Arab adalah seperti hubungan antara kuku dan isi. Semua diskusi tentang sinonim, polisemi, al-taḍāḍ, dan balaghah terkait dengan al-Qur'an.²

Kitab al-Qur'an adalah firman Allah swt yang benar sepenuhnya dan akan terus ada sampai akhir zaman. tentang hubungan antara al-Qur'an dan bahasa, khususnya aspek makna yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri. Nata menyatakan bahwa pemahaman yang salah tentang al-Qur'an dapat menyebabkan perselisihan yang menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Sangat banyak pemahaman yang berbeda tentang teks dan konteks Al-Qur'an. Untuk memudahkan ummat Islam dalam memahami makna ayat al-Qur'an, diperlukan upaya untuk menjelaskan masalah-masalah tersebut.³

¹ Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna* (Bumi Aksara, 2021).h. 4

² Durrotun Nashah, 'Kisah Musa Dalam Terjemahan Al-Quran (Studi Analisa Terjemahan the Message of the Quran)' (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).h. 17

³ Azhari Akmal Tarigan, 'Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an', 2012.h. 11

Dalam kajian semantik, makna adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan. Arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan fikiran adalah beberapa arti dari kata "makna". Aminuddin berpendapat bahwa dari sekian banyak pengertian yang ada, hanya arti yang paling dekat dengan pengertiannya dengan makna. Pengertian makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati oleh orang yang menggunakan bahasa untuk saling memahami.⁴

Pandangan bahwa Kitab al-Qur'an adalah firman Allah yang mutlak yang benar dan akan tetap ada sampai hari akhir zaman. Aspek makna al-Qur'an menjelaskan hubungan antara bahasa dan kitab tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh Nata, pemahaman yang salah terhadap al-Qur'an dapat menyebabkan interpretasi yang menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Penekanan pada keanekaragaman pemahaman mengenai teks dan konteks al-Qur'an adalah poin penting dalam kalimat tersebut. Keinginan untuk memfasilitasi pemahaman umat Islam tentang makna ayat-ayat al-Qur'an tercermin dalam pernyataan bahwa upaya diperlukan untuk memberikan penjelasan tentang masalah tersebut.

Selanjutnya, kalimat mengatakan bahwa makna adalah komponen penting dari penelitian. "Makna" dapat berarti hal-hal seperti gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan fikiran. Memahami konsep semantik lebih baik berkat penjelasan Aminuddin tentang makna sebagai hubungan antara bahasa dan dunia luar yang disepakati oleh pemakainya. Secara keseluruhan, kalimat tersebut memberikan pemahaman yang cukup lengkap dan mendalam tentang hubungan antara bahasa, semantik, dan Kitab al-Qur'an, serta betapa pentingnya memahami ajaran dengan benar.⁵

Dalam ilmu semantik, polisemi merujuk pada fenomena di mana sebuah kata memiliki lebih dari satu makna atau arti yang terkait secara semantik. Polisemi adalah salah satu aspek penting dari struktur leksikal bahasa, dan itu menyiratkan bahwa sebuah kata memiliki kemampuan untuk digunakan dalam berbagai konteks dengan arti yang berbeda, tetapi terkait.

Ketika kata-kata yang sama digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang berbeda tetapi tetap terkait dalam konteks yang lebih

⁴ Ongky Gusfika, 'Kajian Bentuk Dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai Di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021).h. 9

⁵ Ayu Iriani Wilandasari, 'Analisis Semiotika Nilai-Nilai Cinta Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa' (UPN''VETERAN''YOGYAKARTA, 2012).h. 20

luas, ini disebut polisemi. Polisemi sering memiliki hubungan semantik atau kontekstual dengan artinya yang berbeda. Kata "bat" adalah contoh polisemi dalam bahasa Inggris. Ini bisa merujuk pada seekor kelelawar (mamalia terbang), alat pemukul dalam olahraga bisbol, atau gerakan yang tiba-tiba atau mendadak. Meskipun ketiga makna ini berbeda, mereka tetap terkait secara semantik karena ada istilah seperti "benda kecil, bulat, dan berat" yang terkait dengan masing-masing dari mereka.⁶

Dalam studi semantik, penting untuk memahami dan mengidentifikasi polisemi karena itu memengaruhi pemahaman makna kata dan konstruksi makna dalam kalimat. Polisemi juga mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam mengekspresikan ide dan konsep yang kompleks melalui kata-kata yang sama. Karena polisemi memengaruhi pemahaman makna kata dan konstruksi makna dalam kalimat, memahami dan mengidentifikasi polisemi sangat penting dalam studi semantik. Polisemi juga menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyampaikan ide dan konsep yang kompleks melalui kata-kata yang sama.⁷

Orang yang berkecimpung di dunia bahasa arab tidak asing lagi dengan kata اخذ yang mengartikan “mengambil”, namun di dalam al-qur’an surah An-Nazi’at ayat 25 ternyata kata اخذ mengartikan “menyiksa.” Dari sini peneliti tertarik mengambil kata tersebut karena kata اخذ sering kali di ucapkan atau di gunakan dalam bertutur bahasa Arab. Dalam perluasan makna, makna baru muncul yang berbeda dari makna leksikalnya, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti polisemi kata اخذ dalam Surah Al-Baqarah-Al-Imran.

Landasan Teori

a. Linguistik

Dalam bahasa Arab, bidang ilmu linguistik disebut Ilmu Lughah atau al-Lisaaniyyat. Dalam bahasa Indonesia, istilah "linguistik" atau "linguistik" adalah kata sifatnya. Linguis Arab mendefinisikan ilmu al-lughah, Ilmu al-lughah adalah bidang studi bahasa untuk bahasa, baik sinkronis, diakronis, maupun komparatif. Ilmu lughah berarti ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya atau segala perbuatan manusia untuk memahami sesuatu yang mereka hadapi, atau hasil

⁶ Fitri Amilia and Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis* (Pustaka Abadi, 2019).h. 7

⁷ Miftahul Mufid and Devi Eka Diantika, ‘Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik’, 2024.h. 33

upaya manusia untuk memahami sesuatu. Bahasa adalah salah satunya, yang biasanya dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan orang untuk membentuk pikiran dan perasaan.⁸ Dengan kata lain, ilmu bahasa adalah ilmu yang membicarakan bahasa; yang menggunakan bahasa; yang mengkaji bahasa; atau yang mengkaji seluk-beluk bahasa. Secara singkat, ilmu bahasa adalah ilmu yang membicarakan bahasa; yang mengkaji bahasa; atau yang mengkaji bahasa.

Berikut beberapa pendapat mengenai definisi linguistik; Kridaklaksan mendefinisikan bahwa linguistik adalah "Ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah". Di sisi lain Lyons mengatakan "Linguistik mungkin bisa didefinisikan sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah, sedangkan Martinet mengatakan "Linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia."⁹

Istilah linguistik dikenal juga oleh orang Arab, namun mereka tidak menggunakan istilah ini sebagai nama ilmu yang mengkaji bahasa mereka. Alih-alih penggunaan istilah linguistik, linguis Arab menggunakan istilah „ilmu al-lughah, fiqh al-lughah, lisaniyat, alsuniyah, atau lughawiyat.

b. Semantik

Semantik adalah merupakan studi tentang makna dalam bahasa, dan istilah ini memiliki sejarah, asal usul kata, serta definisi yang beragam namun pada dasarnya merujuk pada penyelidikan makna dan arti dalam konteks bahasa. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Kata semantik mewakili berbagai konsep, mulai dari yang teknis hingga yang populer.

Dalam bahasa sehari-hari, ini sering digunakan untuk menunjukkan masalah pemahaman yang berkaitan dengan pemilihan kata atau konotasi. Selama waktu yang lama, banyak pertanyaan formal telah membahas masalah pemahaman ini, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam linguistik, itu adalah bidang yang menyelidiki bagaimana tanda-tanda atau simbol digunakan oleh individu atau masyarakat dalam situasi dan konteks tertentu. Menurut perspektif ini, suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan proxemics memiliki semantik konten (bermakna), dan

⁸Abdul Kosim. h. 3

⁹ Herti Gustina and Eko Kuntarto, 'Teori-Teori Linguistik Menurut Pandangan Para Ali', *Repository Unja*, 2018.

masing-masing memiliki beberapa bidang penelitian sendiri.¹⁰ Konten semantik dipegang oleh bentuk bahasa tertentu, seperti tanda baca dan struktur ayat dalam tulisan.

c. Polisemi

Dalam kajian linguistik bahasa Arab, polisemi dinamakan Musytarak al-lafdzi. Terdapat ragam pengertian di kalangan ulama bahasa klasik maupun kontemporer.

1) Musytarak al-lafdzi menurut ulama bahasa klasik

Sibawaihi berpendapat Musytarak al-lafdzi adalah kumpulnya dua kata yang sama tetapi memiliki dua maknanya yang tidak sama. Pengertian ini ditulis oleh beliau di dalam kitabnya “Al-Kitab” penerbit Bulaq, Qairo 1966. Dan Ibnu Faris mengetakan Musytarak al-lafdzi adalah kumpulan kata yang memiliki makna yang berbeda namun terdapat kesamaan dalam strukturnya. Isytarak al-lafdzi bukan hanya dalam segi tataran kata saja melainkan juga dibatasi segi uslub dan tarkibnya. Pengertian ini beliau jelaskan secara rinci dalam kitabnya “As-Shabibi”.¹¹

2) Musytarak al-lafdzi menurut ulama bahasa kontemporer.

Pengertian yang diberikan oleh ulama bahasa kontemporer lebih ringan dibanding ulama klasik yakni Musytarak al-lafdzi adalah kata yang memiliki makna ganda bahkan lebih. Namun makna Musytarak al-lafdzi harus sejajar dan disandarkan dengan makna dasarnya. Hal ini diungkapkan Muhammad Nuruddin “Setiap kata dengan huruf dan harakatnya menunjukkan dua makna yang khusus lebih dari lingkungan maupun zaman. Makna-makna itu tidak terikat secara makna dan retorika”.¹²

Method

Peneliti menggunakan metode kepustakaan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini karena ini adalah penelitian kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca referensi atau karya ilmiah yang berkaitan dengan bahasan skripsi

¹⁰ Melani Budianta, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi* (IndonesiaTera, 2002).

¹¹ Ahmad Fauzi, ‘Analisis Homonimi Kata Nafs Dalam Al-Qur’an Terjemahan Hamka’, 2011.

¹² Subarkah Yudi Waskito, ‘Pendekatan Kontekstual Al-Sa’ Diy Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kâm (Studi Atas Metode Tafsir Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân Fî Tafsîr Al-Kalâm Al-Mannân)’ (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

ini. Untuk mengutip, penulis menggunakan dua metode, yaitu: 1) Kutipan langsung, yang berarti mengutip teks tanpa mengubah redaksi teks aslinya. 2) Kutipan tidak langsung, adalah ketika seseorang mengutip sebuah teks hanya untuk mengambil intisari atau maknanya tanpa mengikuti teks aslinya.

Result and Discussion

a. Bentuk Kata اخذ dalam QS. Al-Baqarah-Al-Imran

1) Al-Baqarah

Ayat	Potongan Ayat	Bentuk	Wazan	Mauzun
48	يُؤْخَذُ	Fi'il Muḍāri' Majhul	يُفْعَلْ	يُؤْخَذُ
51	اتَّخَذْتُمْ	Fi'il Mādī	اِفْتَعَلْ	اِتَّخَذَ
54	بَاتَّخَذِكُمْ	Isim Masdar dari اِتَّخَذَ	اِفْتَعَالًا	بَاتَّخَذِكُمْ
55	فَاتَّخَذْتُمْ	Fi'il Mādī Ma'lūm	فَعَلْ	فَاتَّخَذْتُمْ
63	أَخَذْنَا	Fi'il Mādī Ma'lūm	فَعَلْ	أَخَذْنَا
63	خُذُوا	Fi'il Amr	أَفْعَلْ	خُذُوا
67	اتَّخَذْنَا	Fi'il Muḍāri'	فَعَلْ	اتَّخَذْنَا
80	اتَّخَذْتُمْ	Fi'lun māḍiyun min tsulātsi mazīd khumāsī	اِفْتَعَلْ	اتَّخَذْتُمْ
83	أَخَذْنَا	Fi'il Mādī Ma'lūm	فَعَلْ	أَخَذْنَا
84	أَخَذْنَا	Fi'il Mādī Ma'lūm	فَعَلْ	اتَّخَذْتُمْ
92	اتَّخَذْتُمْ	Fi'lun Mādī	اِفْتَعَلْ	اتَّخَذْتُمْ
93	وَإِذْ أَخَذْنَا	Fi'il Mādī Ma'lūm	فَعَلْ	أَخَذْنَا
93	خُذُوا مَا	Fi'il Amr	أَفْعَلْ	خُذُوا
116	اتَّخَذَ	Fi'lun māḍiyun min tsulātsi mazīd khumāsī	اِفْتَعَلْ	اتَّخَذَ

125	وَاتَّخِذُوا	Fi'il Amr	إِفْعَلْ	وَاتَّخِذُوا
165	يَتَّخِذْ	Fi'il Muḍāri'	يَفْعَلْ	يَتَّخِذْ
206	أَخَذَتْهُ	Fi'il Māḍī Ma'lūm	فَعَلَ	أَخَذَتْهُ
225	لَا يُؤَاخِذُكُمُ	Fi'il Muḍāri'	يَفْعَلْ	يُؤَاخِذُكُمُ
225	وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمُ	Fi'il Muḍāri'	يَفْعَلْ	يُؤَاخِذُكُمُ
229	تَأْخُذُوا	Fi'il Muḍāri'	تَفْعَلْ	تَأْخُذُوا
231	تَتَّخِذُوا	Fi'il Muḍāri' min tsulātsi mazīd khumāsī	تَفْعَلْ	تَتَّخِذُوا
255	تَأْخُذُهُ	Fi'il Muḍāri'	تَفْعَلْ	تَأْخُذُهُ
260	فَخَذَ	Fi'il Amr	أَفْعَلْ	فَخَذَ
267	بِأَخِذِيهِ	Isim Fā'il	فَاعِلْ	بِأَخِذِيهِ
286	تُؤَاخِذُنَا	Fi'il Muḍāri'	يَفْعَلْ	تُؤَاخِذُنَا

Tabel 1.1 Bentuk Kata اخذ dalam QS. Al-Baqarah

2) Ali-Imran

Ayat	Potongan Ayat	Bentuk	Wazan	Mauzun
11	فَأَخَذَهُمْ	Fi'il Māḍī Ma'lūm	فَعَلَ	فَأَخَذَهُمْ
28	يَتَّخِذِ	Fi'il Muḍāri' min tsulātsi mazīd khumāsī	يَفْعَلْ	يَتَّخِذِ
64	يَتَّخِذِ	Fi'il Muḍāri' min tsulātsi mazīd khumāsī	يَفْعَلْ	يَتَّخِذِ
80	تَتَّخِذُوا	Fi'il Muḍāri' min tsulātsi mazīd khumāsī	تَفْعَلْ	تَتَّخِذُوا
81	وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ	Fi'il Māḍī Ma'lūm	فَعَلَ	أَخَذَ

81	وَأَخَذْتُمْ	Fi'il Mādī Ma'lūm	فَعَلَ	وَأَخَذْتُمْ
118	تَتَّخِذُوا	Fi'il Muḍāri' min tsulātsi mazīd khumāsī	تَفْعَلُ	تَتَّخِذُوا
140	وَيَتَّخِذْ	Fi'il Muḍāri' min tsulātsi mazīd khumāsī	يَفْعَلُ	وَيَتَّخِذْ
187	أَخَذَ	Fi'il Mādī Ma'lūm	فَعَلَ	أَخَذَ

Tabel 1.2 Bentuk Kata اخذ dalam QS. Ali-Imran

b. Makna Polisemi Kata اخذ Dalam Q.S Al-Baqarah-Al-Imran

1) Al-Baqarah

Ayat	Potongan Ayat	Arti	Makna Polisemi
48	يُؤْخَذُ	<u>diterima</u>	Kata ini digolongkan sebagai ayat yang berpolisemi . Karena makna harfiah يُؤْخَذُ mengalami pergeseran, dari diambil menjadi diterima .
51	اتَّخَذْتُمْ	<u>menjadikan</u>	Kata dalam ayat tersebut dapat dianggap memiliki polisemi dalam konteks bahwa selain makna harfiahnya tentang “menjadikan”, juga terdapat makna kiasan tentang konsekuensi dari tindakan menyekutukan Allah .
54	بِاتِّخَاذِكُمْ	<u>menjadikan</u>	Kata "بِاتِّخَاذِكُمْ" (bi-ittakhadzikumu) dalam ayat ini berpolisemi di mana makna dasar sebuah kata dapat berkembang untuk

			mencakup makna yang lebih luas atau abstrak.
55	<u>فَاَخَذْنٰكُمْ</u>	<u>menyambarmu</u>	Kata "فَاَخَذْنٰكُمْ" dapat dikategorikan sebagai polisemi karena bermakna " menyambar ".
63	<u>اَخَذْنَا</u>	<u>mengambil</u>	Kata "اَخَذْنَا" dalam surah Al-Baqarah 2:63 dapat dikategorikan sebagai polisemi karena mengalami pergeseran makna dari bentuk fisik (mengambil) ke bentuk makna yang lebih abstrak (menerima atau mengakui janji).
63	<u>خُذُوا</u>	<u>Pegang</u>	kata "خُذُوا" dalam ayat ini dapat dianggap sebagai polisemi karena mengalami pergeseran makna dari " ambil " secara fisik menjadi " terimalah " atau " patuhi " dalam konteks perjanjian Allah.
67	<u>اَتَّخِذْنَا</u>	<u>Apakah engkau akan menjadikan kami</u>	Kata "اَتَّخِذْنَا" dalam ayat ini dapat dianggap sebagai polisemi karena mengalami pergeseran makna dari " mengambil " menjadi " mengangkat " atau " menerima sebagai tuhan ".
80	<u>اَتَّخَذْتُمْ</u>	<u>menerima</u>	Kata "اَتَّخَذْتُمْ" dapat dianggap sebagai polisemi karena mengalami pergeseran

			makna dari "mengambil" menjadi "memilih" atau "menerima sebagai tuhan" .
83	<u>أَخَذْنَا</u>	<u>mengambil</u>	Kata " <u>أَخَذْنَا</u> " dalam ayat di atas dapat dianggap sebagai polisemi karena mengalami pergeseran makna dari "mengambil" secara harfiah menjadi "melakukan tindakan atau hukuman atas" dalam konteks perjanjian dan hukuman ilahi.
84	<u>أَخَذْنَا</u>	<u>mengambil</u>	Kata " <u>أَخَذْنَا</u> " mengalami polisemi karena mengalami pergeseran dari arti harfiah "mengambil" menjadi "melaksanakan" atau "menegakkan" dalam konteks janji atau perjanjian ilahi.
92	<u>أَتَّخَذْتُمْ</u>	<u>mengambil</u>	Kata " <u>أَتَّخَذْتُمْ</u> " dalam ayat 92 Surah Al-Baqarah dapat dianggap mengalami polisemi karena mengandung makna literal "memilih" .
93	<u>أَخَذْنَا</u>	<u>mengambil</u>	Kata " <u>أَخَذْنَا</u> " dalam ayat ini memang mengalami polisemi karena tidak hanya memiliki makna harfiah "kami mengambil ", tetapi juga mengandung makna figuratif atau kiasan yang lebih

			dalam terkait dengan tanggung jawab, janji, atau komitmen yang diambil oleh Allah dari Bani Israel.
93	خُذُوا	<u>Pegang</u>	Kata "خُذُوا" tidak hanya memiliki arti harfiah yaitu " pegang teguhlah " tetapi juga memiliki makna " terimalah dengan sungguh-sungguh ".
116	اتَّخَذَ	<u>mengangkat</u>	Kata "اتَّخَذَ" dapat dianggap sebagai kata yang berpolisemi karena memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.
125	وَاتَّخَذُوا	<u>Jadikanlah</u>	Kata واتَّخَذُوا dalam ayat ini mengalami polisemi karena dari segi makna harfiahnya yaitu " mengambil " sedangkan dari makna konteksnya yaitu " tetapkanlah atau jadikanlah ".
165	يَتَّخِذُ	<u>menjadikan</u>	Kata "يَتَّخِذُ" dalam ayat ini dapat dikategorikan sebagai kata yang berpolisemi , karena mengalami pergeseran makna dari pengambilan secara harfiah menjadi pengakuan atau penyembahan dalam konteks agama.

206	<u>أَخَذْتَهُ</u>	<u>bangkitlah</u>	Kata "أَخَذْتَهُ" dalam ayat ini menunjukkan fleksibilitas makna dalam konteks spiritual dan moral, di mana pengambilan sikap atau respons terhadap perintah-perintah Allah tidak selalu positif atau patuh, tetapi dapat direspon dengan kesombongan dan penyalahgunaan kebebasan yang diberikan.
225	<u>يُؤَاخِذُكُمْ</u>	<u>menghukummu</u>	Ini merupakan kata yang berpolisemi dalam Al-Qur'an, di mana kata-kata dapat memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks dan penggunaannya dalam ayat-ayat suci, yang memiliki arti "memegang tanggung jawab" , "meminta pertanggungjawaban" , atau "menyiksa" dalam konteks yang sesuai.
225	<u>يُؤَاخِذُكُمْ</u>	<u>menghukummu</u>	Ini merupakan kata yang berpolisemi dalam Al-Qur'an, di mana kata-kata dapat memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks dan penggunaannya dalam ayat-ayat suci, yang memiliki arti

			" memegang tanggung jawab ", " meminta pertanggungjawaban ", atau " menyiksa " dalam konteks yang sesuai.
229	تَأْخُذُوا	<u>mengambil</u>	Kata "تَأْخُذُوا" (ta'khudhu) dalam ayat ini tidak termasuk dalam kategori polisemi karena digunakan dalam konteks yang spesifik dan tidak ada perluasan makna yang terlihat dalam ayat tersebut.
231	تَتَّخِذُوا	<u>jadikan</u>	Kata "تَتَّخِذُوا" dalam ayat ini masuk ke dalam polisemi yang melibatkan perluasan makna dari tindakan fisik " mengambil " menjadi penggunaan abstrak atau kiasan " menggunakan sebagai ".
255	لَا تَأْخُذْهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ	<u>Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur</u>	Kata "تَأْخُذْهُ" dalam Surah Al-Baqarah ayat 255 dapat dikategorikan dalam polisemi karena penggunaannya yang melampaui makna harfiahnya, melibatkan penggeseran penggunaan dari "mengambil" menjadi " diliputi " atau " terkena ".
260	فَاحْذَرُوا	<u>ambillah</u>	Kata فَاحْذَرُوا (fakhudh) tidak memiliki polisemi

			atau makna berganda dalam ayat tersebut.
267	بَاخِذِيهِ	<u>mengambilnya</u>	Kata "بَاخِذِيهِ" dalam ayat ini tidak dapat dikategorikan sebagai polisemi . Penggunaannya masih dalam konteks yang harfiah dan sesuai dengan makna dasar dari akar kata أَخَذَ (akhadha), yaitu "mengambil".
286	تَوَّأَخِدْنَا	<u>hukum</u>	Kata "تَوَّأَخِدْنَا" (tu'akhidhna) dalam ayat ini memang memiliki polisemi , karena selain makna harfiahnya " jangan mengambil kami ".

Tabel 1.3 Makna Polisemi Kata اخذ Dalam Q.S Al-Baqarah

2) Ali-Imran

Ayat	Potongan Ayat	Arti	Makna Polisemi
11	فَأَخَذَهُمْ	<u>menyiksa</u>	Kata "فَأَخَذَهُمْ" (fa-akhadha-humu) dalam konteks ini masuk dalam sebab polisemi yang berkaitan dengan pergeseran penggunaan kata dari arti dasar " mengambil " menjadi makna kiasan atau metaforis " menyiksa ".
28	يَتَّخِذْ	<u>menjadikan</u>	Kata "يَتَّخِذْ" dalam ayat ini masuk pada sebab polisemi yang berkaitan dengan pergeseran penggunaan kata dari arti dasar " mengambil ".

			menjadi makna kiasan " menjadikan " atau " memilih ".
64	يَتَّخِذُ	<u>menjadikan</u>	Kata "يَتَّخِذُ" (yat-takhidhu) dalam ayat ini dapat dikategorikan sebagai polisemi karena mengalami pergeseran makna dari arti dasar " mengambil " menjadi makna kiasan " menjadikan ".
80	تَتَّخِذُوا	<u>menjadikan</u>	Kata "تَتَّخِذُوا" (tattakhidhu) dalam ayat ini dapat dikategorikan sebagai polisemi karena mengalami pergeseran makna dari arti dasarnya " mengambil " menjadi makna kiasan " menjadikan " atau " menetapkan ".
81	أَخَذَ	<u>mengambil</u>	Dalam banyak kasus, kata ini memiliki nuansa yang berbeda tergantung pada konteksnya, tetapi tidak mencapai tingkat polisemi yang khas seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam pengertian memiliki makna yang terpisah secara eksplisit.
81	وَأَخَذْتُمْ	<u>menerima</u>	Kata "وَأَخَذْتُمْ" dalam ayat ini memenuhi syarat sebagai polisemi karena memiliki makna " menerima " yang spesifik dalam konteks ayat tersebut.
118	تَتَّخِذُوا	<u>mengambil</u>	Kata "تَتَّخِذُوا" dalam ayat ini tetap memiliki makna utama sebagai

			"mengambil", tanpa ada polisemi yang terlibat.
140	وَيَتَّخِذُ	dijadikan-Nya	Polisemi terjadi di sini karena kata "وَيَتَّخِذُ" (wayattakhidha), yang semula berasal dari makna " mengambil " (aksi fisik), diperluas untuk mencakup makna " memilih " atau " menjadikan " (aksi abstrak atau figuratif)
187	أَخَذَ	membuat	Kata "أَخَذَ" tidak masuk dalam kategori polisemi karena digunakan dalam makna dasarnya yang spesifik dan tidak ada perluasan makna yang terlihat dalam konteks tersebut.

Tabel 1.4 Makna Polisemi Kata اخذ Dalam Q.S Ali-Imran

Conclusion

Dapat disimpulkan bahwa semantik polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki makna ganda atau bervariasi. Dalam kajian bahasa Arab polisemi disebut dengan Musytarak al-Lafdzi. Adapun dari hasil penelitian dari kata أَخَذَ (akhadha) dalam al-qur'an surah Al-Baqarah dan Al-Imran itu terdapat 34 kata, dan terdiri dari bentuk fi'il madhi, fi'il mudhari, fi'il amr dan isim. Sedangkan makna polisemi kata أَخَذَ (akhadha) dalam al-qur'an dalam surah al-baqarah dan al-imran terdiri dari:

1. QS. Al-Baqarah, terdapat dalam ayat 48 (diterima), ayat 51 (menjadikan), ayat 54 (menjadikan dan membuat), ayat 55 (menyambar), ayat 63 (menerima, mengakui janji, terimahlah, patuhi), ayat 67 (mengangkat, menerima sebagai tuhan, mendeklarasikan sebagai tuhan), ayat 80 (menerima, memilih), ayat 83 (melakukan tindakan, hukuman), ayat 84 (melaksanakan, menegakkan), ayat 92 (memilih), ayat 93 (pegang teguhlah, terima dengan sungguh-sungguh), ayat 116 (memilih, mengangkat), ayat 125 (jadikanlah, tetapkanlah), ayat 165 (pengakuan, penyembaha), ayat 206 (kesombongan,

penyalahgunaan), ayat 225 (memegang tanggung jawab, meminta pertanggungjawaban, menyiksa), ayat 231 (menggunakan sebagai), ayat 255 (menggenggam, kekuasaan, diliputi, terkena), ayat 286 (membebankan, menghukum).

2. QS. Al-Imran, terdapat dalam ayat 11 (menyiksa), ayat 28 (menjadikan), ayat 64 (menetapkan, menjadikan, mengangkat), ayat 80 (menjadikan, menetapkan), ayat 81 (menerima, mematuhi), ayat 140 (memilih, menjadikan).

REFERENCES

- Abdullah, Muhammad, 'Pengantar Filologi', 2021
- Aini, Qurrotul, 'Kata Rahmat Dalam Terjemah Tafsir Ibnu Abbas: Kajian Semantik Polisemi' (Universitas Negeri Malang, 2016)
- Amilia, Fitri, and Astri Widayaruli Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis* (Pustaka Abadi, 2019)
- Bakar, Abu, 'Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Amsal Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2017
- Budianta, Melani, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi* (IndonesiaTera, 2002)
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Fauzi, Ahmad, 'Analisis Homonimi Kata Nafs Dalam Al-Qur'an Terjemahan Hamka', 2011
- Ferawati, Dewi, 'Polisemi Dalam Bahasa Arab', *Cross-Border*, 2018
- Gani, Saida, 'Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)', *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2019
- Gora, Radita, *Hermeneutika Komunikasi* (Deepublish, 2014)
- Gusfika, Ongky, 'Kajian Bentuk Dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai Di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021)
- Gusriani, Atika, and Zherry Putria Yanti, *Psikolinguistik (Teori Dan Analisis)* (CV. AZKA PUSTAKA, 2022)
- Gustina, Herti, and Eko Kuntarto, 'Teori-Teori Linguistik Menurut Pandangan Para Ali', *Repository Unja*, 2018

- Hamdani, Fikri, 'Hasbi Ash Shiddieqy Dan Metode Penafsirannya', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 2016, 17-34
- Hamid, Abdul, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Prenada Media, 2022)
- Hidayah, Nurul, Djodjok Soepardjo, and M Litt, 'Keambiguitasan Makna Kalimat Iklan Pada Website Resmi Produk Shiseido', *E-Journal Mahasiswa Universitas Negri Surabaya. Nomor*, 2016
- Ibrahim, Muhammad Buchori, Fifian Permata Sari, Lalu Puji Indra Kharisma, Indra Kertati, Putu Artawan, I Gede Iwan Sudipa, and others, *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)
- Iriani Wilandasari, Ayu, 'Analisis Semiotika Nilai-Nilai Cinta Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa' (UPN"VETERAN"YOGYAKARTA, 2012)
- Junining, Esti, *Strategi Dan Kiat Praktis Penerjemahan* (Universitas Brawijaya Press, 2018)
- Khairah, Miftahul, and Sakura Ridwan, *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (Bumi Aksara, 2022)
- Khoiriyatunnisa, Luthfia, Dedy Ari Asfar, and Agus Syahrani, 'Analisis Semantik Makna Kata/Nashara/نصر Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an/Semantic Analysis of the Meaning of the Word"نصر" and Its Derivation in the Qur'an', *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*
- Kosim, Abdul, 'Urgensi Lingustik Dalam Memahami Model Dakwah Dalam Al-Qur'an', *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2023
- Marjatsari, Rumsari, 'Analisis Semantik Leksikal Pada Padanan Arab-Indonesia Dalam Kamus Al-Munawwir Dan Al-'Ashri', 2010
- Mufid, Miftahul, and Devi Eka Diantika, 'Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik', 2024
- Nandang S, Ade, and Abdul Kosim, 'Pengantar Linguistik Arab' (PT. Remaja RosdaKarya, 2018)
- Nashah, Durrotun, 'Kisah Musa Dalam Terjemahan Al-Quran (Studi Analisa Terjemahan the Message of the Quran)' (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Nendrasari, Faramela Nedya, 'Pendekatan Stilistika Terhadap Kisah Usturah (Mitos) Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah

- Dalam Kitab Al-Fann Al-Qasasi Fi Al-Qur'an Al-Karim' (IAIN Ponorogo, 2021)
- Nur, Isra, 'Kata Berpolisemi Dalam Buku the Real Muslimah Karya Arif Rahman Lubis: Kajian Semantik', *BAHASA DAN SASTRA*, 2019
- Nurgiantoro, Burhan, *Stilistika* (UGM PRESS, 2018)
- Putra, Wahyu Hanafi, *LINGUISTIK AL-QUR'AN; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa* (Penerbit Adab, 2021)
- Rahma, Fika Aghnia, 'Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat', *Hasta Wiyata*, 2018
- Rohman, Abdul, 'Bahasa Arab Dan Problematika Pembelajarannya', *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 2022
- Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah, 'Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab' (UIN-Maliki Press, 2011)
- Saifullah, Aceng Ruhendi, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna* (Bumi Aksara, 2021)
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Soejidto Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Siompu, Nurjaliyah Aljah, 'Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 2019
- Soewardikoen, Didit Widiatmoko, *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual* (PT Kanisius, 2019)
- Sutrisno, Tri, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Di SD/MI* (CV. AZKA PUSTAKA, 2022)
- Suyanto, S H, *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan* (Unigres Press, 2023)
- Switri, Endang, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU* (Penerbit Qiara Media, 2022)
- Tarigan, Azhari Akmal, 'Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an', 2012
- Waskito, Subarkah Yudi, 'Pendekatan Kontekstual Al-Sa" Diy Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kām (Studi Atas Metode Tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahmân Fi Tafsir Al-Kalâm Al-Mannân)' (Institut PTIQ Jakarta, 2021)
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks* (Sanabil, 2021)

Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin, 'Studi Al-Qur'an' (Asa Riau, 2016)

Zahid, Indirawati Haji, and Mardian Shah Omar, *Fonetik Dan Fonologi* (Akademia, 2006)